

## ANALISIS DEKONSTRUKSI DALAM NOVEL LAUT BERCERITA KARYA LEILA S. CHUDORI

Tiara Widyaiswara<sup>1</sup>, Riya Risqi Setyaningrum<sup>2</sup>, Dian Luthfiyati<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Lamongan

[tiarawdya@unisla.ac.id](mailto:tiarawdya@unisla.ac.id), [riyarisqi@gmail.com](mailto:riyarisqi@gmail.com), [dianluthfiyati@unisla.ac.id](mailto:dianluthfiyati@unisla.ac.id)

### *Abstract*

This analysis aims to carry out a deconstructive of the Laut Bercerita novel by Leila S. Chudori using the Deconstruction method by Jacques Derrida. Qualitative research is utilized in this study. The data collection technique used in this research is the library study technique. The results of this study show that the 1998 student activists were the "center", while the New Order government as the "periphery". The other binarities found are heroes/villains, good/bad, right/wrong, victims/suspects, fighters/traitors. This oppositional conception leads to the aspect of logocentrism, where an essence/truth is placed which acts as the basis for beliefs and systems of thought and forms the central. As the result create "universal truth" created in the novel text by positioning students as subjects, while presenting "repression" and "justice" for the "minority" in the novel, namely the New Order government.

*Key Words:* activists, deconstruction, binary opposition, New Order government

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang pernah mengalami sejarah politik yang panjang, tidak hanya mengenai kolonialisme sebelum kemerdekaan tetapi kerusuhan dalam negeri sendiri yang terjadi pada tahun 1966 dan 1998. Banyak pendapat mengatakan pada masa tersebut merupakan masa kelam terjadinya pelanggaran hak asasi manusia terberat. Hal ini diperjelas Pitaloka (2004, 185) Orde Baru sering menganalogikan negara sebagai sebuah bentuk keluarga besar dengan asas kekeluargaan menjadi konsep yang harus ditaati masyarakat. Kepala keluarganya diasumsikan sebagai Bapak, yang tentunya masih jelas dengan sebutan "Bapak Pembangunan" atau istilah lainnya yaitu "asal Bapak senang". Kepada Bapak seluruh rakyat dituntut menyerahkan segala sesuatunya yang menyangkut kesejahteraan mereka. Rakyat sebagai objek yang harus *manut* yakni taat, tunduk, secara pasif.

Sejarah tersebut tidak dapat dihilangkan sampai kapanpun sebagai warisan persamaan nasib dan penanggungan yang sama sebagai warga negara. Dalam menyampaikannya, pada masa kini sejarah tidak hanya melalui berbagai program televisi, media masa, media cetak. Banyak cara yang digunakan agar informasi tersebut sampai kepada masyarakat, salah satu cara pada masa kini banyak diminati yaitu melalui karya fiksi termasuk novel.

Novel berjudul "Laut Bercerita" merupakan karya sastra dari penulis Leila S.Chudori yang terbit pada tahun 2017. Sebelumnya, Leila telah menuliskan novel lainnya berjudul

“Pulang” yang banyak mendapat perhatian publik. Leila dikenal sebagai seorang penulis novel yang berlatarbelakang sejarah Indonesia, seperti novel “Pulang” yang berlatar peristiwa sejarah Gerakan 30 September 1965 (G 30 S/PKI). Sama halnya dengan novel “Pulang”, novel “Laut bercerita” pun dibuat dengan latarbelakang sejarah yaitu detik-detik sebelum dan sesudah peristiwa Reformasi pada tahun 1998 yang ditandai dengan gerakan mahasiswa dan runtuhnya masa pemerintah Presiden Soeharto dan Orde Baru (Orba). Secara singkat, novel “Laut Bercerita” berfokus pada kehidupan seorang aktivis mahasiswa dan juga penulis bernama “Biru Laut” yang pada akhirnya ditangkap, disiksa, serta dibunuh oleh ‘suruhan’ pemerintah Orba.

Novel ini mengambil sudut pandang dari sisi aktivis mahasiswa yang berusaha melawan dan menjatuhkan pemerintah Orba karena dianggap telah melakukan banyak penyelewengan dan represi yang dianggap menderitakan banyak rakyat, khususnya kaum buruh dan petani. Dalam melakukan penceritaan, Leila mengambil sudut pandang dari sang tokoh utama yang dikatakan bercerita mengenai perjalanan perlawanannya hingga kematiannya. Fenomena yang telah terjadi pada masa tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti berdasarkan pada teks dominan berasal dari pandangan-pandangan aktivis, buru, dan korban yang terjadi pada masa 1998 dengan pembacaan dekonstruksi menurut Derrida.

### **Materi dan Metode**

Pada penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif atas dasar beberapa pertimbangan. Pertama, objek kajian yang dipilih pada penelitian ini menggambarkan mengenai sejarah yang menjadi suatu fenomena sosial dan pernah terjadi di Indonesia. Kedua, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini mengungkapkan hasil pembacaan dekonstruksi tokoh-tokoh dalam melawan pemerintah rezim Orde Baru Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2012:5) jika penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan antar konsep yang dikaji secara empiris. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik studi pustaka (*library research*). Dalam menganalisis data yang disesuaikan dengan metode dekonstruksi perspektif Derrida.

### **Hasil dan Pembahasan**

Diketahui melalui beberapa kali pembacaan, novel ini seras dengan apa yang dikatakan dalam Dekonstruksi sebagai ‘Oposisi Biner’. Aspek oposisi biner ini kentara terlebih melalui strategi penulisan yang terealisasi melalui jalan penceritaan tokoh-tokohnya dimana terdapat perbandingan yang diungkapkan secara nyata. Melalui konsepsi oposisi biner ini, novel

seakan melegitimasi kebenaran satu pihak yang berperan sebagai ‘pusat’ yaitu aktivis mahasiswa, dengan tidak menyediakan ruang untuk kemungkinan kebenaran pihak lain yang berperan sebagai ‘pinggiran’ yaitu pemerintah Orba. Oposisi biner tersebut pertama dapat diidentifikasi melalui penceritaan tokoh utama Biru Laut dengan perbandingan pihak pemerintah Orba yang diwakili oleh “Si Mata Merah”:

Biru Laut (aktivis mahasiswa)	Si Mata Merah (pemerintah Orba)
<p>...Aku akan mati. Aku tak tahu apakah aku bisa bangkit. (1)</p> <p>Mataku dibebat.tanganku diborgol. (2)</p> <p>Aku ditendang agar berjalan dengan lekas (3)</p> <p>Angin laut terasa menyelip di antara pori-pori kain karung yang menyelimuti mukaku yang penuh darah dan luka. Pedih luka bibir dan tulang hidungku yang patah semakin menggigit karena asin air laut....(3)</p> <p>Aku dipaksa turun.Agak sulit berjalan di tepi tebing dengan kaki telanjang .... Sepasang kaki ini hanya setengah berfungsi karena selalu menjadi sasaran ditindas kaki meja atau ditendang hingga retak (4)</p> <p>Kini mereka mengikat tanganku dengan besi pemberat (4)</p> <p>Aku tersungkur (5)</p> <p>Tuhan, kita semakin dekat. Kau terasa semakin ingin menaungiku (5)</p> <p>Tiba-tiba saja aku merasa ada sesuatu yang tajam menembus punggungku. pedih, perih. Lalu belakang kepalaku. seketika aku masih merasakan sebatang kaki bersepatu gerigi yang menendang punggungku. (5)</p> <p>Kematianku tak lebih seperti saat seorang penyair menuliskan tanda titik pada akhir kalimat sajaknya.Atau seperti saat listrik mendadak mati. Hening.Begitu sunyi.begitu sepi.Aku tak relevan lagi (5)</p> <p>Begitu saja, berkat doa para burung, aku sudah berada di dasar laut.... lantak kepalaku berdebam keras diatas salah satu koral otak(6)</p> <p>Tubuhku akan berada di dasar laut ini selamanya, dan jiwaku melayang entah kemana (6)</p>	<p>Seseorang disebelahnya jarang mengeluarkan komentar kecuali jika harus membentak kedua lelaki yang mengapit di kiri kananku di kursi belakang (2)</p> <p>Dialah si Mata Merah, satu-satunya dari mereka yang pernah kulihat wajahnya dan kukenali bau rokok kreteknya yang menghambur dari mulutnya (2)</p> <p>Si perokok berteriak dengan suara parau agar aku berjalan dengan cepat (4)</p> <p>Kau akan mati.Demikian kata si Mata Merah dengan semburan bau rokok. Tapi kau akan mati pelan-pelan. Mereka tertawa keras. (4-5)</p> <p>Si mata merah mendorongku melangkah maju. (5)</p> <p>Sekali lagi si perokok itu memegang bahu dari belakang dan memaksaku berlutut (5)</p>

Dari tabel perbandingan di atas, Biru Laut sebagai pihak aktivis mahasiswa diperlihatkan sisinya yang begitu melankolis, tersiksa, teraniaya, tak berdaya, mengalami kekejaman yang teramat sangat, dekat dengan Tuhan, serta mengalami kematian yang sangat amat tragis dan tidak manusiawi. Sedangkan Si Mata Merah sebagai pihak pemerintah Orba diperlihatkan sisinya yang misterius, perokok berat, keras, kasar, kejam, tak berbelas kasih, tak

berperikemanusiaan, dan seorang pembunuh berdarah dingin. Penyebutan sebagai “Si Mata Merah” dan “Si Perokok” merupakan salah satu strategi penggunaan bahasa pada tokoh yang dimaksudkan sebagai pihak yang berperangai buruk, sebagai orang yang diidentikkan, dilegitimasi, distereotipkan (yang cocok) dengan peran antagonis sebagai penjahat, tersangka, yang harus dibenci, dan sebagainya. Kata “mata merah” sendiri merupakan sebuah metafor, penanda (*signifier*) yang kerap diasosiasikan dengan petanda (*signified*) berupa kekejaman, penjahat, raksasa, dan karakter buruk lainnya. Sedangkan “perokok” adalah kata metafor diasosiasikan dengan karakter-karakter yang kurang baik, merupakan penanda yang sering dilekatkan pada petanda orang dengan kebiasaan buruk, terlebih dalam konteks masyarakat Indonesia dimana rokok masih menjadi perdebatan karena sebagian besar masih menganggapnya sebagai benda yang tabu. Model penceritaan biner seperti ini juga terjadi pada karakter lain perwakilan masing-masing pihak seperti dalam beberapa contoh penceritaan berikut:

Pihak Aktivistis Mahasiswa (Pusat)		Pihak Pemerintah Orba (Pinggiran)	
Kinan	Lalu muncul kelebatan wajah Kinan yang memandangu dengan sepasang matanya yang kecil dan menyemprotkan sinar (6) Selain dia akan menjadi penentu terakhir, kami semua mengakui Kinan sering memberikan argumen paling masuk akal dalam banyak hal. (11) ....sesungguhnya Kinan sering menjadi pengambil keputusan... Kinan selalu berpikir realistis dan taktis. (17)	Si Manusia Pohon	Disebelah kanan dan kiriku pasti kedua lelaki besar yang biasa kusebut Manusia Pohon dan si Raksasa yang mengirim bau keringat tengik (2) Setelah sejam kami berada di atas mobil dengan mata yang masih ditutup dan tangan terikat, akhirnya si manusia pohon menarikku keluar mobil. (3)
Mas Gala (Sang penyair)	<i>Matilah engkau mati... Kau akan lahir berkali-kali.. (1)</i> Dalam hidup ada terang dan ada gelap. ada perempuan dan ada lelaki (2) dia tak takut gelap. tetapi jangan sampai kita mencapai titik kelam, karena kelam adalah tanda kita sudah menyerah. Kelam adalah sebuah kepahitan, satu titik ketika kita merasa hidup tak bisa dipertahankan lagi (2)	Si Raksasa	Disebelah kanan dan kiriku pasti kedua lelaki besar yang biasa kusebut Manusia Pohon dan si Raksasa yang mengirim bau keringat tengik (2)

Penyebutan pihak pemerintah Orde Baru dengan si Manusia Pohon dan temannya si Raksasa membuat teks seakan melegitimasi keburukan dan kesengitan pemerintah Orba. Untuk alasan bahwa konsepsi (petanda) dari kedua penyebutan (penanda) tersebut utamanya adalah orang-orang yang tidak berperikemanusiaan. Secara keseluruhan dalam novel, dapat diketahui secara umum binaritas dua belah pihak, aktivis dan pemerintah, sebagai berikut:

Aktivis Mahasiswa	Pemerintah Orba
pahlawan si baik sisi yang benar sisi yang harus dibela sisi yang ditekan korban pejuang yang disiksa yang harus berjaya	penjahat si buruk sisi yang salah sisi yang harus dilawan sisi yang menekan tersangka pengkhianat penyiksa yang harus runtuh

Dari beberapa tabel di atas, dapat diketahui bahwa novel ini menarik garis batas yang tegas diantara oposisi konseptual, seperti kebenaran dan kekeliruan, pusat dan pinggiran, yaitu aktivis mahasiswa dan pemerintah Orba. Oposisi yang biasa digunakan sebagai cara berpikir dan yang melestarikan pola pikir strukturalis membuat novel terasa berat sebelah dan mementingkan kejelasan hanya dari satu pihak. Oposisi ini memunculkan dimensi yang menindas dan tidak adil bagi pihak lainnya. Hal ini dapat mendorong pembaca untuk melakukan pembacaan secara “readerly” seperti yang diinginkan para strukturalis dimana hanya memungkinkan teks dibaca/dikonsumsi dalam arti tetap (pembaca sebagai konsumen) dimana hanya mahasiswa yang patut memperoleh pembelaan dan di pihak mereka kebenaran yang sesungguhnya. Konsekuensi dari hal ini adalah pengabaian terhadap adanya pluralitas makna tulisan dalam teks dimana dapat dimungkinkan pula terdapat unsur kebenaran dari tindakan pemerintah Orba. Pembacaan struktural seperti diatas pada akhirnya menghasilkan binaritas yang bersifat mengabaikan keberagaman penggunaan bahasa, fungsi bahasa, dan penggunaan bahasa metaphor, puitis, figuratif seperti yang dikembangkan para postmodernis dan postrukturalis. Dengan melakukan perlucutan terhadap oposisi biner teks tersebut, asumsi teks akan dapat disingkap dan akan terbuka pembacaan secara “writerly”, dimana pembaca dapat menginterpretasikan teks secara bebas dan menjadi produsen arti yang akhirnya melahirkan multivokalitas dan pluralitas makna teks. Melalui perspektif ini, metode dekonstruksi yang diaplikasikan dalam novel “Laut bercerita” sesungguhnya bersifat konstruktif dan positif yang ditunjukkan melalui penolakan terhadap subjek universal - aktivis mahasiswa - dan makna stabil – pihak yang paling benar – demi menghadirkan ‘keadilan’ dalam teks.

Oposisi biner itu pun mengarah pada logosentrisme. Terdapat esensi/ kebenaran yang berperan sebagai dasar keyakinan serta sistem pemikiran dan membentuk poros yang menjadi pusat semua tanda lain, semisal Gagasan, Materi, Ruh Dunia, Tuhan, dan sebagainya (Sarup, 2008) Dalam novel, keyakinan ini terlebih dibawa oleh landasan utama novel yang berupa dua

baris puisi yang mengawali pembukaan novel, “*Matilah engkau mati.. Kau akan lahir berkali-kali..*”. Melalui strategi penulisan seperti ini, dari awal sudah terdapat legitimasi kebenaran yang dikukuhkan yang diwakili oleh penanda transeden berupa kematian (akhir) dan reinkarnasi (awal mula kembali). Makna transeden ini bersifat ilusif. Tidak ada yang mengetahui tentang kebenaran adanya suatu reinkarnasi. Hal ini merupakan kepercayaan di kalangan masyarakat yang berharap akan sesuatu yang sudah hilang tetap akan bermakna dan akan tumbuh lebih banyak, lebih baik, dikemudian hari. Ilusi kehadiran mereka yang sudah pergi melalui reinkarnasi, sistem pemikiran dengan landasan seperti ini merupakan tipe pemikiran metafisik. Tidak pernah ada dalam kenyataannya. Asumsi akan kehadiran mengakibatkan apa yang disebut Derrida sebagai *Fonosentrisme*, dimana ujaran lebih diprioritaskan daripada tulisan. Hal ini karena ujaran yang menunjukkan keserta-mertaan dianggap lebih dekat dengan kemungkinan kehadiran. Pada saat bicara, kita tampak memahami makna dan dengan demikian, dapat merasakan kehadiran, seolah-olah makna ditetapkan sekali dan untuk selamanya. Anggapan ini membuat ujaran dihubungkan dengan saat dan tempat kehadiran yang jelas sehingga lebih diutamakan ketimbang tulisan (Sarup, 2008:51). Fonosentrisme dan logosentrisme berkaitan hasrat manusia untuk menempatkan kehadiran yang sentral di titik berangkat dan titik akhir. Hasrat pada pusat, tekanan yang memberi otoritas ini melahirkan konsep oposisi hierarkhis (Sarup, 2008:52-54) dalam novel.

Selain hal-hal di atas, beberapa inkonsistensi, keambiguan, serta pembiaran dapat ditemui dalam teks novel, terutama kaitannya dengan para aktivis mahasiswa. Para aktivis mahasiswa berusaha melawan pemerintah Orde Baru dengan posisi mereka yang masih memiliki tanggung jawab akademik. Tokoh Kinan dan Bram yang merupakan tonggak pergerakan Wirasena dan Winatra dikatakan telah meninggalkan aktivitas perkuliahan masing-masing dan memilih fokus melakukan perlawanan. Begitu pun dengan sang tokoh Utama Biru Laut dan beberapa kawannya yang terlambat menyelesaikan pendidikan atau tidak menyelesaikan tahap akhir pendidikan mereka karena disibukkan dengan aktivitas gerakan mahasiswa. Hal ini membuat sisi kebenaran yang disematkan pada kaum aktivis menjadi inkonsisten dan ambigu. Di satu sisi, mahasiswa dianggap benar untuk melakukan perlawanan, namun disisi lain, mahasiswa meninggalkan aktivitas akademik yang seharusnya menjadi prioritas dan tugas utama sebagai seorang mahasiswa. Mereka dikatakan dengan segala upaya ingin memperjuangkan buruh/petani, namun disisi lain perkuliahan yang notabene merupakan urusan mereka menjadi tidak terurus. Hal ini merupakan pembenaran terhadap gerakan, namun pembiaran terhadap fakta kegagalan akademik. pembiaran akan fakta bahwa para mahasiswa

masih dalam proses gelora masa muda yang berdarah panas dan masih membutuhkan bimbingan dan bekal akademik sebelum benar-benar siap melawan pun ikut terabaikan. Sehingga gerakan seakan menjadi ‘dalih’ yang (di)sah(kan) dan konsekuensinya harus dimaklumi.

Hal lainnya yang terlihat inkonsisten dan ambigu adalah kecenderungan ideologi para aktivis. Mereka melakukan perlawanan terhadap pemerintah orba yang dianggap kapitalis, namun menolak dianggap sebagai komunis dengan fakta pembacaan terhadap buku-buku kiri berpaham sosialis dan mendukung gerakan kaum buruh. Hal ini mengarah pada upaya pembenaran sepihak yang diberlakukan secara subjektif-universal dalam teks novel. Inkonsistensi lain adalah pemerintah Orba yang dipresentasikan sebagai penjahat/pembunuh/tak berbelas kasih dan kejam, namun sebelumnya diketahui para aktivis mahasiswa telah dibebaskan beberapa kali pada aksi-aksi sebelumnya seperti aksi di Blanggu dan juga aksi penangkapan Kinan dan anggota Wirasena sebelum 1998. Hal ini dapat menunjukkan sisi pengampunan dan pemberian kesempatan dari pemerintah Orba. Terakhir, yang mungkin dapat dikatakan, adalah inkonsistensi keberpihakan penulis. Dalam novel secara keseluruhan merupakan upaya pembelaan terhadap aktivis mahasiswa 98, namun disisi lain juga diperlihatkan keberpihakan terhadap beberapa pihak dan tokoh politik tertentu seperti PDIP, putri proklamator yang cenderung mengarahkan pembaca pada sosok putri Soekarno yang berhasil menjadi ketua partai pada tahun 1996 - Megawati Soekarno Putri, dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dimana keduanya merupakan presiden-presiden Indonesia pasca Orde Baru. Disini terdapat penghilangan sosok presiden BJ Habibie, yang juga merupakan presiden pasca Soeharto sebelum kedua tokoh diatas. Hal ini dapat mengarahkan pada kecenderungan pilihan politik penulis dan dimungkinkan memberikan efek pula pada para pembaca.

### **Simpulan**

Melalui pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa novel *Laut Bercerita* syarat akan unsur dekonstruktif dalam proses penceritaan khususnya para tokoh, meliputi oposisi biner, logosentrisme, fonosentrisme, inkonsistensi, keambiguan, pembiaran, dan penghilangan. Apa yang ingin ditunjukkan dari analisis ini adalah bahwa bahasa tulisan, cara penggambaran, dan sudut pandang penceritaan akan sangat berpengaruh pada aspek keberpihakan dan legitimasi “kebenaran subjektif-universal” dalam novel. Dan juga bahwa novel tersebut tidak memberikan wacana yang berimbang bagi para pembaca dengan alasan tidak memberikan

ruang bagi kaum lain selain pusat untuk melakukan pembelaan. Hal-hal seperti ini dapat menggiring pembaca kembali ke ranah struktural dimana pihak yang ada hanyalah “pahlawan” dan “penjahat”. Pahlawan adalah pihak yang paling benar, sedang penjahat adalah pihak yang paling patut disalahkan, dilawan, dan diruntuhkan. Oleh karenanya dengan analisis ini, diharapkan pembaca maupun penafsir dapat melihat konteks tulisan novel secara lebih luas dan memberikan ruang pada penafsiran/pemaknaan yang lebih bebas dengan mengambil berbagai sudut pandang. Sebagai penutup, analisis dekonstruksi pada novel “Laut Bercerita” karangan Leila S.Chudori ini masih terbatas pada tokoh-tokoh dan hal-hal yang sekiranya dapat menunjukkan perspektif utama novel. Masih dimungkinkan terdapat aspek dekonstruktif lain yang melekat pada penggambaran tokoh-tokoh lain yang dapat dilakukan analisisnya secara lebih mendalam.

### **Rujukan**

- Al-Fayyadi, Muhammad. 2011. *Derrida*. Yogyakarta: LkiS
- Chudori, S. Leila. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Popolar Gramedia)
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kata
- Lubis, Yusuf Akhyar. 2016. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rusbiantoro, Dadang. 2001. *Bahasa Dekonstruksi Ala Foucault dan Derrida*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya
- Sarup, Madan. 2008. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postsrukturalisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra